



**IMPLEMENTASI METODE *MIND MAP* DAN *MARKET DAY* UNTUK
MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR AL-QUR'AN-HADIS SECARA
MENYENANGKAN
(Studi Kasus di MAN 1 Kota Tangerang)**

Wiji Lestari^{1*}, Kerwanto², Imat Ruhimat³, Reffy Ananda Rizki⁴

^{1*}MAN 1 Kota Tangerang, Banten, Indonesia

²Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

³⁻⁴STAI Nida El-Adabi Bogor, Bogor, Indonesia

*Correspondence: wijilestarihamda@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the implementation of the mind map and market day methods to achieve completeness in learning Al-Qur'an-Hadis in a fun manner at MAN 1 Tangerang. The scope includes cooperative learning media and learning methods. The method used is descriptive qualitative. Data collection through interviews with data triangulation. The results of this research show that the mind map and market day methods make students learn creatively and happily. The impact on learning outcomes is cognitive completeness and completeness in psychomotor competence. The benefit of this article can be as a reference for educational practitioners in using various methods. The implication of this research is that the thr process of learning Al-Qur'an-Hadis becomes enjoyable and the learning outcomes are complete cognitive (psychomotor). Suggestions for further research include quantitative research to see the magnitude of the influence of each variable.

Keywords: *method; mind map; market day; happiness of learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan implementasi metode mind map dan market day untuk mencapai ketuntasan belajar Al-Qur'an-Hadis secara menyenangkan di MAN 1, Tangerang City. Ruang lingkupnya meliputi media dan metode pembelajaran kooperatif learning. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara dengan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mind map dan market day membuat siswa belajar dengan kreatif dan bahagia. Dampaknya terhadap hasil belajarnya adalah ketuntasan kompetensi kognitif dan tuntas dalam kompetensi psikomotorik. Manfaat tulisan ini dapat menjadi referensi praktisi pendidikan dalam menggunakan metode yang bervariasi. Implikasi dari penelitian ini adalah proses belajar Al-Qur'an-Hadis menjadi menyenangkan dan hasil belajarnya tuntas baik kognitif maupun psikomotorik. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian kuantitatif untuk melihat besaran pengaruh tiap variabelnya.

Kata Kunci: metode; mind map; market day; kebahagiaan belajar

PENDAHULUAN

Menurut Zakiah Darajat, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki tujuan untuk membina manusia agar menjadi hamba yang perilakunya shalih. Pikiran, perbuatan dan perasaannya sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an-Hadis (Darajat, 2000). Mengacu pada tujuan tersebut maka pembelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena yang ingin diubah bukan hanya kognitifnya tapi juga aspek psikomotoriknya. Tidak hanya mengubah pengetahuannya tapi juga perilaku yang sesuai dengan pengetahuan tersebut. Menurut Nusroh, guru harus memilih metode pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang tepat, media yang bervariasi dan memberikan motivasi pada siswa. Seorang guru harus mampu memilih metode belajar yang tepat sehingga siswa tidak bosan dan jenuh (Siti Nusroh: 2020).

Kebanyakan guru Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Kota Tangerang masih menggunakan metode konvensional. Metode yang umum digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah dengan mencatat dan menghafal. Bagi sebagian siswa, proses pembelajaran semacam itu dianggap membosankan dan membebani. Mereka harus membaca, mencatat berpuluh-puluh lembar dan menghafalnya. Beberapa kelas melalui pengurus kelasnya pernah mengajukan

permintaan penggantian guru dengan harapan mendapat guru yang metode pembelajarannya lebih menyenangkan.

Guru yang mengajar Al-Qur'an-Hadis juga mengeluhkan tentang rendahnya nilai siswa dan minat belajarnya. Menjelang penginputan nilai rapor, sebagian besar siswa belum tuntas nilai belajarnya. Siswa enggan melakukan perbaikan dan guru kehabisan ide untuk memaksa siswa. Menghadapi hal ini, guru Al-Qur'an-Hadis selalu minta bantuan wali kelas agar siswa segera setor hafalan ataupun mengumpulkan tugas untuk menambah nilai.

Menyikapi kondisi tersebut, belum banyak yang dilakukan selain dengan teguran dan paksaan wali kelas. Beberapa guru berusaha untuk mencoba menggunakan metode belajar yang bervariasi akan tetapi sebagian besarnya masih belum memiliki kemampuan memadai. Ada juga yang beranggapan metode-metode baru tidak efektif, hanya memanjakan siswa namun tidak ada hasilnya.

Menurut Gustian, pembelajaran dengan menggunakan *mind map* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an-Hadis (Gustian, 2021). *Mind map* adalah metode yang cocok untuk beragam materi. Sejauh ini belum ada penelitian yang lebih spesifik tentang penggunaan media *mind map* dan *market day* yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an-Hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi metode *mind map* dan *market day* dalam mengatasi persoalan ketuntasan belajar dan mengatasi kebosanan siswa dalam belajar Al-Qur'an-Hadis.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara terhadap guru yang sudah mencoba metode ini dan wawancara siswa yang sudah merasakan penggunaan metode konvensional maupun metode *mind map* dan *market day*.

Metode pengumpulan informasi dengan wawancara langsung dan observasi. Untuk validitasnya digunakan triangulasi yaitu dengan mengkonfirmasi informasi dari guru yang menggunakan metode *mind map* dan *market day* kepada siswa.

Untuk memperkaya informasi, dilakukan wawancara dengan guru Al-Qur'an-Hadis yang menggunakan metode konvensional. Wawancara ini dilakukan pada siswa kelas sebelas yang saat ini mendapatkan pengajaran Al-Qur'an-Hadis dengan *mind map* dan *market day* dan pada kelas sebelumnya mendapatkan pengajaran Al-Qur'an-Hadis dengan menggunakan metode konvensional.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Metode *Mind Map* dan *Market Day*

Metode pembelajaran merupakan suatu pola atau cara yang khas dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan, proses belajar peserta didiknya (Abdurrahman Ginting, 2014: 42). Pada era modern, guru diharapkan memiliki ketrampilan untuk membawa siswanya siap menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Rusman, 2017). Tantangan jaman tidak bisa dijawab hanya dengan hasil belajar yang tinggi melainkan juga *soft skill* yang diajarkan selama proses belajar. Guru memiliki tanggung jawab menciptakan pendidikan yang demokratis dan menantang. Salah satunya dengan memilih metode pembelajaran yang relevan dengan ketrampilan hidup yang dibutuhkan siswa di masa depan. Setiap metode yang dipilih guru tidak hanya berorientasi hasil melainkan juga berorientasi proses pembentukan *soft skill* yang sesuai tantangan jaman.

Menurut Azami, dahulu para sahabat Nabi menggunakan tiga metode dalam mempelajari Al-Qur'an-Hadis, yakni hafalan, catatan dan praktik (Ilyas, 2022). Ketika Al-Qur'an turun Rasulullah Saw memerintahkan agar ayat-ayat Al-Qur'an segera dituliskan pada media apa saja yang ada saat itu. Tidak heran saat Al-Qur'an dikodifikasi di masa Umar Ibn Khattab, Al-Qur'an tersebar dalam tulisan di atas kulit hewan, serpihan kain, pelepah kurma, tulang, dan sebagainya.

Selain dituliskan dalam media tertentu, Al-Qur'an juga dihafalkan. Dalam hal ini, orang Arab memiliki tradisi menghafal yang kuat. Di tambah lagi saat itu tradisi menulis belum berkembang sepesat sekarang, sehingga ketrampilan menghafal ini

terus dipelihara dari generasi ke generasi. Terutama untuk kepentingan menghafal syair, kisah perang dan menghafal nasab leluhur sebagai sebuah kebanggaan orang Arab (A, 2018).

Berbeda dengan masa penulisan Hadis, saat Rasulullah Saw mengucapkan Hadis tidak lantas dituliskan karena menghindari tercampurnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa itu, Hadis disampaikan dengan beberapa metode yaitu pengajaran secara lisan (verbal), tatap muka langsung, pengajaran tertulis baik melalui dikte, surat-surat Nabi pada penguasa, demonstrasi praktis dan instruksi yang cukup.

Penulisan Hadis dibagi menjadi dua tahap. *Pertama*, penulisan Hadis saat semasa Nabi hidup. Yakni, saat Hadis pertama kali disampaikan. *Kedua*, masa pengumpulan dan penulisan Hadis. Tahapan yang kedua disebut kodifikasi Hadis, yang dilakukan pada masa pasca wafatnya Rasulullah Saw (Ilyas, 2022).

Pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, ada sahabat yang mencatat Hadis untuk kepentingan pribadi agar mudah hafal tapi jumlah sahabat yang melakukannya tidak banyak. Era tersebut lebih banyak Hadis yang diriwayatkan secara hafalan daripada tulisan. Alasannya adalah dikarenakan orang Arab terkenal dengan hafalannya yang sangat kuat dan saat itu belum banyak orang yang menguasai ketrampilan menulis dan membaca. Saat itu, ada sahabat yang bernama Abi Syah merasa hafalannya tidak bagus maka ia meminta izin pada Rasulullah Saw, agar diizinkan menulis. Ini diceritakan oleh Abu Hurairah Ra pada saat Nabi menaklukkan Makkah beliau berdiri dan berkhotbah, ada seorang lelaki dari Yaman yang bernama Abu Syah dan berkata: *Tuliskanlah aku!* Maka Nabi saw bersabda: *"Tuliskanlah untuk Abi Syah"* (Ilyas, 2022)

Dengan dalil ini, menjadi landasan bagi guru untuk mengikuti metode Rasulullah Saw dalam mengajarkan Al-Qur'an-Hadis dengan metode tatap muka dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an (maupun Hadis) untuk menguatkan hafalan. Dengan metode inilah, Al-Qur'an-Hadis sampai pada kita melalui serangkaian sejarah panjang perawinya. Metode ini masih terus digunakan hingga saat ini karena dianggap masih relevan untuk membangun karakter siswa yang mandiri.

Disamping metode yang tepat, dalam sebuah pembelajaran diperlukan terbinanya suasana yang disebut sebagai *meaningful learning*. Belajar akan menjadi lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Sehingga tidak sekedar memberikan ingatan jangka pendek namun juga membekali siswa memecahkan persoalan di masa depan (Rustam, 2017: 357).

Sebagaimana alasan di atas, penggunaan metode *mind map* dan *market day* dipilih dalam rangka untuk membangun suasana belajar yang bermakna. *Mind map* adalah teknik mencatat yang diciptakan pakar memori dari Inggris, Tony Buzan. Teknik ini didasarkan pada riset bahwa otak menyimpan memori dalam bentuk gambar dan cara kerja otak bersifat acak serta multisensori (Gunawan, 2003). Pemetaan pikiran adalah metode memanfaatkan seluruh otak dengan menggunakan gambar visual dan infrastruktur grafis lainnya untuk menciptakan kesan (Swadarma, 2013). Sebagai contoh adalah saat kita melihat sebuah foto lama di album, tiba-tiba seluruh ingatan kita terkait foto tersebut hadir kembali. Semua kenangan, perasaan bahkan hal-hal detil yang tidak kita ingat tiba-tiba dipanggil datang oleh memori kita. Hal ini menunjukkan betapa hebatnya otak manusia dalam memanggil semua informasi terkait pemicu yang kita lihat. Menurut Olivia, *mind map* membantu menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan (Olivia, 2013).

Metode pembelajaran ini lebih efisien digunakan untuk merangkum dalam waktu cepat dan mudah diingat. Biasanya, peserta didik diminta membentuk skema tertentu berdasar pokok bahasan. Materinya dipecah dan diperdalam dengan cabang pokok dan cabang-cabang tambahan. Bentuk *mind map* seperti sebuah peta yang dipenuhi cabang-cabang layaknya sebuah jalan menuju rute tertentu. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif. Metode belajar ini meningkatkan kemampuan analisis siswa dan berpikir kritis. Dalam *mind map* ini dimunculkan juga unsur kreatifitas dan seni. Sehingga keseriusan menjadi ternetralisir karena dibawa dalam sebuah sajian gambar yang menarik.

Dalam membuat *mind map*, siswa bisa memanfaatkan aplikasi menggambar. Jika siswa tidak pandai menggunakan aplikasi, maka ia bisa mengandalkan kemampuan menggambar dan menulis indah dengan tangannya sendiri. Bahkan saat siswa tidak bisa menulis indah atau menggambar dan menggunakan aplikasi, siswa dapat mengumpulkan bahan-bahan *mind map* ini dari produk daur ulang, mengambil potongan majalah (koran), *searching* gambar yang sesuai dengan kebutuhannya di berbagai situs (*web*). Siswa diberi ruang berkreasi sesuai dengan kemampuan dan seleranya. *Mind map* ini diwujudkan dalam karton (Styrofoam atau papan) yang dihias secara kreatif dan akan dipajang di *stand-stand* siswa. Proses pembuatan *mind map* ini selain membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberi ruang untuk mengembangkan potensi siswa dalam ketrampilan seni dan kerjasama tim.

Menurut Agustina, *mind map* memiliki manfaat dan kelebihan sebagai berikut: (1). Melihat gambaran secara menyeluruh; (2). Melihat detail dan benang merah serta kaitan satu dengan lainnya; (3). Pengelompokan informasi; (4). Tampilannya menarik minat; (5). Mudah diingat berdasar penanda visual dan kata-kata kunci; dan (6). Memudahkan konsentrasi (Agustina, 2013).

Hal terpenting yang dilakukan siswa sebelum membuat *mind map* adalah membaca materi. Siswa menemukan sendiri mana hal yang pokok dan penting serta mana yang pelengkap. Dalam teori belajar Jerome S. Burner, disebutkan bahwa metode penemuan adalah proses siswa menemukan kembali dengan proses aktif, sehingga siswa berusaha menemukan pemecahan persoalan dengan didukung pengetahuan yang dimiliki dan pada akhirnya menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Rusman, 2017).

Mind Map dikombinasikan dengan *market day* dalam rangka untuk mengembangkan ketrampilan psikomotorik siswa. Adapun *Market day* adalah kegiatan hari pasar sebagai strategi untuk memberi pemahaman siswa tentang dunia nyata di mana siswa belajar untuk memasarkan produk tertentu. Menurut Zultiar, kegiatan ini berdampak membentuk kemandirian, melatih keberanian mengambil resiko, kreatifitas, kerja keras dan kepemimpinan (Zultiar.L.S, 2017).

Market day dapat melatih siswa untuk memanejemen dirinya sendiri. (Mulyadiprana, 2021). Kegiatan ini dapat menjadikan sekolah sebagai tempat yang dirindukan oleh siswa. Siswa menjadi senang belajar dan membangun komunikasi yang baik antar siswa dan juga guru (Gustian, 2021). Dengan *market day*, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung. Biasanya kegiatan ini berupa kegiatan bazar, *stand* mini atau pasar sederhana yang dirancang untuk melatih kewirausahaan siswa. Siswa belajar membuat produk, mengemas dan memasarkannya.

Ketuntasan Belajar PAI Sebelum dan Sesudah Menggunakan *Mind Map* dan *Market Day*

Ketuntasan belajar adalah tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan perolehan nilai (Dlmyati&Mudjiono, 2009). Menurut Guru Z ketuntasan belajar siswa dalam mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadis kurang bagus. Ia adalah guru pengampu Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MAN 1 Tangerang yang pada tahun sebelumnya mengajar kelas 10. Ia mengeluhkan bahwa kurang dari 25 % siswa yang menyetorkan hafalan. Selain itu, nilai siswa hampir seluruhnya tidak tuntas. Sebaliknya, banyak siswa menyampaikan keluhannya saat belajar Al-Qur'an-Hadis bersamanya karena merasa terlalu banyak tugas.

Guru Z memaparkan bahwa ia menggunakan metode mencatat, menghafal dan praktik. Selain itu beliau juga menggunakan metode presentasi dan diskusi. Keduanya termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Menurutnya, kedua metode tersebut adalah unggulannya. Presentasi dan diskusi dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Mengacu pada metode yang digunakan guru Z, tampak bahwa ia menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagaimana prinsip-prinsip yang disebutkan Roger dan David Johnson. Sayangnya siswa merasa bahwa metode ini tidak menyenangkan dan membuat mereka tidak bersemangat. Hal ini dikuatkan dengan beberapa perwakilan kelas yang menyampaikan pada wali

kelas ataupun orangtua mereka bahwa belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis sangat membebani siswa. Protes tersebut disampaikan orangtua melalui *whatsapp* (telepon) pada wali kelas.

Berikut ini gambaran siswa belajar Al-Qur'an-Hadis dengan cara konvensional. Sebelum siswa presentasi makalah, terlebih dulu siswa harus membaca materi, merangkum dan selanjutnya menyusun makalah. Aktifitas ini termasuk dalam metode penemuan karena siswa mencari secara mandiri materi yang menjadi tugasnya. Siswa bersama tim harus mempresentasikannya di depan kelas selama dua jam pembelajaran sementara kelompok yang lainnya menyimak. Setiap kelompok yang belum mendapatkan giliran presentasi wajib memberikan tiga pertanyaan pada tim presentator. Jika ada 9 kelompok maka setidaknya terkumpul 27 pertanyaan. Pertanyaan tersebut dicatat dan akan dijawab oleh tim presentator pada pertemuan selanjutnya. Selanjutnya tim akan berbagi tugas rumah untuk mencari jawaban yang akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Pekan pertemuan berikutnya setelah semua pertanyaan audiens dijawab maka guru akan mengevaluasi jawaban dan menambahkan atau meluruskan yang belum tepat. Jika ada 10 bab maka akan selesai dalam 20 kali pertemuan. Waktu yang lebih adalah untuk latihan soal, ulangan, merangkum 10 bab materi yang ada di semester tersebut.

Selain presentasi, siswa juga diberikan tugas merangkum seluruh bab, mengerjakan latihan soal di LKS dan hafalan. Untuk hafalan Al-Qur'an-Hadis disetorkan di luar jam belajar, baik saat istirahat ataupun ketika ada jam kosong (dan atau saat pulang sekolah).

Kondisi demikianlah yang sering dikeluhkan oleh siswa karena dianggap terlalu membebani siswa. Terlebih lagi, siswa sudah belajar *full day* dan punya kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan dan sebagainya.

Uniknya, meskipun metode ini dianggap memberatkan akan tetapi ternyata metode serupa digunakan oleh semua guru Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Kota Tangerang. Alasannya adalah metode konvensional ini adalah metode yang sudah ada sejak jaman Rasulullah Saw. Terkesan memberatkan tapi metode ini dapat

memicu siswa untuk lebih efisien mengelola waktu dan membuat prioritas. Daripada siswa menghabiskan waktu untuk bermain *handphone*, lebih baik siswa dipaksa menyelesaikan tugas yang banyak.

Siswa menjadi efisien karena seringnya dihadapkan pada banyak tugas yang semua punya *deadline* singkat. Siswa mencatat materi seluruh bab dan mengumpulkannya dalam waktu singkat. Setelah itu siswa membuat makalah dan mempresentasikannya. Ini adalah pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten. Dalam presentasi siswa, secara tidak langsung harus menguasai materi dan menjawab seluruh pertanyaan kelompok yang jumlahnya bisa berpuluh-puluh pertanyaan. Untuk membaca materi, menguasai, mendalami dan mendiskusikan dengan timnya diperlukan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

Dalam proses ini secara tidak langsung telah membangun pembiasaan-pembiasaan yang memaksa siswa untuk mau membaca materi, berfikir kritis, berlatih menyampaikan pendapat dan berfikir sistematis. Siswa belajar bertanggung jawab, mengelola waktu dan bekerjasama dalam tim. Proses ini dinilai penting dalam membentuk karakter siswa.

Menurut pengakuan beberapa siswa MAN 1 Kota Tangerang, hal yang paling tidak mudah adalah merangkum seluruh bab, membuat makalah dan menjawab seluruh pertanyaannya sebab hal ini akan sangat menyita waktu tidak saja di Madrasah tetapi juga di rumah. Hal ini membuat siswa merasa tidak menyukai metode ini karena terlalu membebani. Selain itu mendengarkan presentasi kelompok lain selama berminggu-minggu dan rata-rata hanya sekedar membaca makalah membuat siswa mengantuk.

Ada siswa yang membenarkan bahwa metode konvensional membosankan dan memberatkan. Ia juga memberi keterangan bahwa sejauh ini tugas tersebut dapat ia *handle* ditengah kesibukannya berorganisasi. Ia merangkum secara singkat dan hanya menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an (atau Hadis) per bab, beserta keterangan singkatnya.

Hal baiknya, dengan metode konvensional siswa sepenuhnya dilatih belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa ketika ditanya apa sisi baiknya dalam pembelajaran metode yang digunakan oleh guru Z.

Berikut pengakuan siswa tentang sisi baiknya metode konvensional yang dipergunakan oleh guru Z, diantaranya: *Pertama*, para siswa yang menerangkan ke depan akan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih dalam tentang materi tersebut. Selain itu, siswa yang menerangkan akan menggunakan *critical thinking* mereka dalam menjawab soal dalam sesi tanya jawab. *Kedua*, bagi siswa yang memiliki skill active listening yang baik akan lebih suka dengan materi ini jadi beberapa murid yang mempunyai skill ini akan paham lebih dalam. *Ketiga*, demikian pula bagi yang mendengarkan materi di sesi tanya jawab ini akan terbuka bagi mereka yang belum paham dengan materi. *Keempat*, dilatih agar kita mandiri terlebih dahulu, mencari sumber-sumber pengetahuan tentang bab yang akan dibahas dan dipresentasikan, sehingga akan terlihat kelompok mana yang skill pengamatannya jauh lebih tinggi.

Kemandirian siswa muncul awalnya secara terpaksa akibat pembiasaan guru namun kemudian menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik ini menguntungkan karena kemandirian akan berguna ketika kelak mereka kuliah. Mereka sudah terbiasa menghadapi banyaknya tugas dan mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Sikap mandiri dan tanggung jawab adalah sikap yang relevan dan dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Menurut pengakuan salah satu siswa R, dalam pembelajaran bersama guru Z, keterlibatan guru hanya 40% saja, sementara siswa hampir 60%. Guru hanya menambahkan apa yang belum dijelaskan oleh tim presentator, atau meluruskan mana yang belum tepat. Selebihnya semua dikerjakan oleh siswa secara mandiri, termasuk saat hafalan. Siswa menyetorkan hafalan di luar jam belajar. Yaitu, saat jam istirahat, jam kosong atau sepulang sekolah. Siswa harus pro aktif mencari sela waktu untuk bisa mendapatkan kesempatan setor hafalan. Terkadang mereka harus

antre panjang dan ternyata tidak dapat giliran. Siswa mengeluhkan sistem pengajaran yang terlalu banyak tugas dan tidak diberi ruang bersantai.



Gambar 1. Siswa menyetorkan hafalan di luar jam belajar Al Qur'an Hadits

Ketika siswa tersebut ditanya tentang metode pengajaran apa yang disukai ia ternyata lebih memilih *mind map* dan *market day*. Apakah dalam metode ini siswa tidak perlu membaca materi, tidak perlu menghafal dan presentasi?

Ternyata jawabannya siswa tetap diberikan tugas serupa. Mereka tetap merangkum materi, menghafal ayat, hadis dan maknanya. Perbedaannya adalah pada suasana yang muncul ketika menggunakan *mind map* dan *market day* semua terasa santai dan interaksinya lebih alami.

Selanjutnya penulis mewawancarai salah seorang guru yang berinisial F.P., seorang guru yang menggunakan metode *mind map* dan *market day*. Beliau masih belia dan baru saja menyelesaikan Pendidikan magisternya di UIN Jakarta. Beliau sebenarnya juga menggunakan metode yang sama dengan seniornya yaitu mencatat, menghafal dan praktik. Namun ternyata siswa tidak keberatan dengan metode ini. Alasannya adalah karena metode ini dipadukan dengan metode *mind map* dan *market day* yang membuat siswa merasa santai dan bisa bersenang-senang.

Dua metode ini memiliki manfaat melatih kreatifitas dan kerjasama tim. Siswa mencatat, menghafal dan membuat makalah tetapi mereka melakukannya dengan cara bersenang-senang dan bekerjasama dalam tim. Prinsip pembelajaran ini ada dalam model pembelajaran kooperatif. Guru F.P dan guru Z sama-sama menggunakan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis namun hasil belajarnya berbeda dikarenakan tidak ada unsur bersenang-senang dalam metode belajarnya.

Setelah *mind map* selesai, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi tapi dengan cara lebih menyenangkan yaitu dengan praktik jual beli yang ditentukan harinya sebagai hari pasar (*Market Day*). *Market* berasal dari bahasa inggris yang artinya pasar. *Day* berarti hari. *Market day* adalah hari yang ditentukan untuk melakukan aktifitas kewirausahaan.

Menurut Zultiar dan Siwiyanti, tujuan kegiatan *market day* untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang kehidupan yang real, membentuk mental yang stabil dan sikap serta perilaku yang tercerahkan dari waktu ke waktu (Zultiar&Siwiyanti, 2017). Umumnya yang diperjual-belikan adalah produk konsumsi namun pada *market day* pendidikan Al-Qur'an-Hadis ini yang diperjualbelikan bukanlah produk melainkan ide dan informasi.

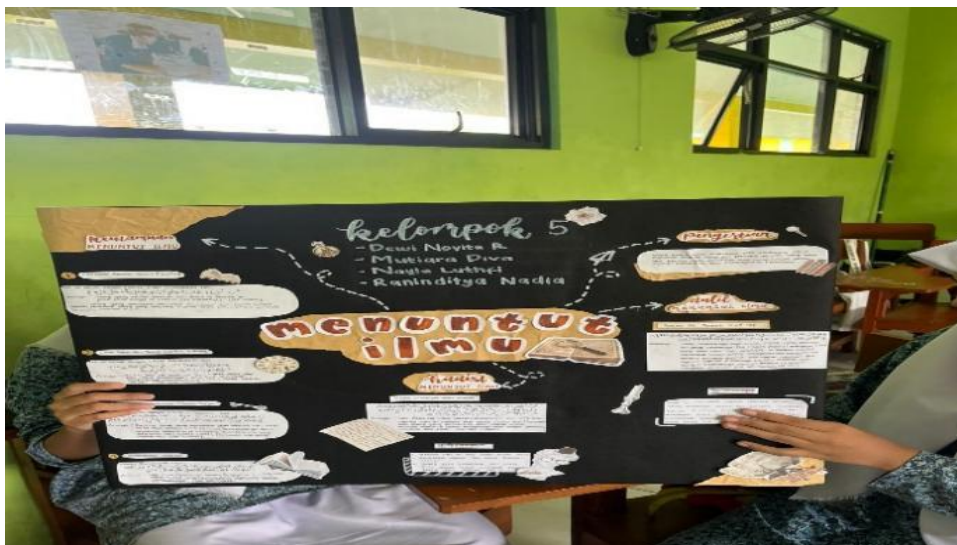
Dalam praktik *market day*, siswa akan dibagi menjadi tim penjual yang harus siap untuk memaparkan ide, informasi dan materi yang ada dalam *mind map*. Sementara kelompok yang tidak bertugas maka mereka berkeliling untuk membeli (menanyakan) beragam informasi dari tim penjual. Tim ini mencatat materi yang sudah dijelaskan oleh pemilik stand *mind map*. Pada proses ini terjadi kolaborasi antar siswa untuk mengumpulkan dan berbagi informasi selengkap mungkin dengan timnya. Guru berkeliling kelas untuk memantau dengan menggunakan rubrik dan lembar pengamatan.



Gambar 2. Suasana *market day*

Berdasarkan informasi F.P, guru AL Qur'an-Hadis kelas 11, metode ini disukai oleh siswa. Siswa menjadi lebih aktif melakukan tanya jawab. Dalam konteks ini, guru cukup berkeliling untuk memantau saja.

Metode ini juga digunakan oleh guru lainnya di kelas 10 (berinisila N.S.). Menurutny, metode ini ssangat cocok diterapkan untuk siswa di kelas 10 sebab mereka merupakan peralihan dari MTs (atau SMP) yang sangat membutuhkan iklim belajar yang menyenangkan.



Gambar 3. Salah satu contoh peta konsep karya siswa

Menurut pengakuan R, salah satu siswi yang mendapatkan juara 1 di kelas, metode ini menyenangkan dan membuat siswa semuanya aktif berkeliling dan bertanya jawab. Sedangkan menurut Fa, siswa yang kesehariannya aktif di OSIS mengatakan dengan *market day*, siswa lebih aktif bekerja. Semua anggota kelompok akan berkeliling *stand* yang mewakili setiap bab. Semester ini Bab 1 materinya tentang bakti pada orangtua, penjaga *stand* akan menerangkan pada pengunjung sedangkan pada pertemuan berikutnya mereka bertukar peran. Ini membuat siswa lebih menguasai materi. Menurutny, pada *market day* itu siswa yang cenderung pemalu akan lebih aktif bertanya -jawab sebab siswa tersebut tidak perlu presentasi di depan kelas, melainkan hanya memaparkan pada pengunjung yang mendatangi stand. Kalaupun siswa nantinya diminta presentasi di depan kelas, mereka sudah jauh lebih percaya diri karena sudah menguasai materi karena sudah berlatih di forum *market day*.

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya prinsip ketergantungan dari masing-masing anggota kelompok, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi dan evaluasi proses kelompok (Rusman, 2017). Dalam model ini keberhasilan kerja kelompok tergantung pada kinerja masing-masing anggotanya. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikannya dan mereka memiliki keleluasaan untuk berinteraksi, berdiskusi dan saling berbagi informasi. Model ini juga melatih siswa untuk terampil berkomunikasi aktif serta mengevaluasi hasil kerjanya agar selanjutnya dapat bekerja secara lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif memiliki beragam metode tetapi semuanya memiliki ciri seperti disebutkan di atas. Metode *market day* dan *mind map* adalah termasuk dalam pendekatan belajar kooperatif.

Menurut F.P, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan itu penting. Tuturnya, "*Pokoknya yang penting anak senang dulu*". Ketika siswa sudah menyukai suasana pembelajarannya maka siswa terbuka untuk menerima materi dan menikmati proses pembelajarannya. Apa yang disampaikan oleh guru akan

lebih mudah membekas dalam ingatan dan sangat mungkin akan dipraktikkan oleh siswa dalam perilaku kesehariannya.

Kelebihan metode ini selain menciptakan suasana yang ramah anak sekaligus dapat membangun kemandirian siswa. Siswa harus belajar bekerjasama dalam tim, bertanggung jawab pada bagian tugasnya dan mengembangkan kreatifitas siswa. Karena siswa merasa senang maka, siswa pro-aktif untuk meluangkan waktu dan memprioritaskan dirinya untuk mencari guru untuk setoran hafalan. Apa yang dijelaskan oleh F.P ini menunjukkan bahwa metode *mind map* dan *market day* adalah salah satu wujud dari model pembelajaran bermakna.

Hal baiknya, dengan metode *mind map* dan *market day* ini siswa sepenuhnya dilatih belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Iklim inilah yang ingin dibangun sebagaimana keteladanan para perawi Hadis yang mandiri dan mendedikasikan waktu, biaya dan tenaganya untuk mempelajari dan mengumpulkan hadits.

Guru F.P juga menjelaskan bahwa siswa bersemangat dalam belajar dan hasil belajarnya juga bagus. Nilai rata-rata kelas siswa di 11 IPS 3 mencapai 83. Hal ini adalah prestasi mengingat kelas tersebut memiliki *intake* paling rendah di bandingkan kelas lainnya. Siswa selama proses pembelajaran mendapatkan pengalaman bekerjasama dan mengembangkan kreatifitas serta kemandirian. Baik kerjasama, kreatifitas maupun kemandirian adalah keterampilan psikomotorik yang akan berguna untuk menghadapi tantangan jaman.

Kebahagiaan dan kemandirian siswa sebagai produk dari proses belajar dengan *mind map* dan *market day* ternyata juga mendukung program kerja Madrasah dalam meningkatkan prestasi siswa di bidangnya masing-masing. Siswa yang bahagia dalam belajar maka kemampuannya berkembang maksimal. Salah satu prestasi yang didapatkan adalah banyaknya siswa yang dapat diterima di jalur undangan kampus negeri melalui prestasi akademik maupun akademik.

KESIMPULAN

Implikasi penggunaan metode *mind map* dan *market day* dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa yang pada akhirnya mempermudah siswa dalam menguasai materi dan tuntas dalam belajar. Nilai ketuntasan minimal siswa MAN 1 Kota Tangerang pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di angka 75 dapat dengan mudah terpenuhi. Rata-rata kelas mencapai 83.

Metode ini menjadi metode pembelajaran yang disukai oleh siswa karena mereka merasakan lebih santai dan siswa diberi keleluasaan belajar dengan bermain peran sebagai pemilik *stand* ilmu. Iklim belajar yang menyenangkan pada akhirnya berkontribusi untuk mendekatkan siswa dengan guru sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima (diserap) dan dipraktikkan. Inilah yang menjadi kunci dalam pencapaian ketuntasan belajar siswa di aspek kognitif dan psikomotoriknya.

DAFTAR PUSTAKAA

- A, J. M. (2018, Juni 8). *Al Munawwir.com* . Retrieved from <https://almunawwir.com/pengantar-sejarah-alquran-2-kondisi-masyarakat-arab-sebelum-turunnya-alquran/>
- Agustina, V. (2013). *Penerapan Mind Map dalam Pembelajaran IPA Pada Materi Daur Air Untuk Meningkatkan Daya Kreatif Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azhar, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DImyati&Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Gunawan, A. W. (2003). *Born To Be Genius*. Jakarta: Gramedia.
- Gustian, N. G. (2021). PENGGUNAAN METODE MIND MAPPING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *ACADEMIA*, 30.
- Ilyas, A. (2022). *Studi hadits, ontologi, epistemologi, aksiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar dan Pembelajaran* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* . Bandung: Rosda Karya.
- Mulyadiprana, F. F. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Market Day di SDIT Abu Bakar As Shidiq. *Pedadidakta*, 231.
- Munir. (2012). *Multimedia konsep&aplikasi dalam pembelajaran* . Bandung: Alfabeta.

- Olivia, F. (2013). *5-7 menit asyik mind map kreatif*. Jakarta : Elek Media Komputindo .
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran, berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana .
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grasindo Persada.
- Susanti, R. (2018). Konsep Produksi Media Tiga Dimensi. In *Modul UT*. Jakarta.
- Swadarma, D. (2013). *Mind Mapping dalam kurikulum pembelajaran* . Jakarta: Elek media Komputindo.
- Tatang, S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zultiar.L.S, I. (2017). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Market Day. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* , 13.